

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Amsal 22:6 dan Matius 28:20 disebutkan mengenai didikan dan pengajaran. Dua hal ini dipandang penting karena terkait dengan sesuatu yang berguna di masa depan. Pernyataan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” merupakan suatu tindakan yang akan memberikan pengaruh di kemudian hari. Didikan mengandung suatu pembinaan di mana isi didikan terhubung dengan hal-hal yang selaras dengan kehendak Allah. Sedangkan pengajaran sebagaimana yang ditekankan Yesus melalui perintah: “... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu...” menempatkan posisi ajaran Yesus sebagai prinsip pembinaan kerohanian bagi mereka yang telah percaya kepada-Nya (bdk. Mat. 28:19).

Pembinaan kerohanian adalah salah satu aspek penting dalam lingkup pendidikan Kristen. Sejatinya, pembinaan rohani dilakukan dengan alasan-alasan tertentu untuk suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangannya, pembinaan rohani memperlihatkan bentuk yang variatif dan bergantung pada konteksnya masing-masing. Pembinaan rohani merujuk pada prinsip kepedulian sosial, penerapan pengajaran Yesus Kristus, dan penguatan iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri seorang perlu mendapat solusi yang baik agar dapat menghasilkan tindakan-

tindakan yang sesuai dengan firman Tuhan. Konteks ini terhubung erat dengan gerak pendidikan Kristen.

Secara sederhana pendidikan dapat dipahami sebagai upaya memberi tahu kepada yang tidak tahu. Dan lebih luas lagi mengubah seseorang atau kelompok orang dari cara hidup yang tidak baik ke arah yang lebih baik, jadi secara pikiran, sikap, dan keterampilan mereka diberdayakan agar berguna bagi sesamanya dan lingkungannya.¹ Apa yang dinyatakan Tarumingi, menandakan sebuah prinsip untuk “mengubah”. Hal ini tampak dalam upaya pendidikan Kristen untuk menerapkan pembinaan kerohanian sebagaimana yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Pendidikan Kristen memiliki lingkup pelayanan pada aspek gereja, sekolah, dan keluarga. Pada faktanya, pelayanan pendidikan Kristen meluas kepada layanan sesuai kebutuhan. Hal ini tampak pada pembinaan kerohanian bagi para pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Pemuda Kelas II A Tangerang yang selanjutnya akan ditulis Lapas, sebagai upaya membentuk karakter. Hal ini menjadi konteks penting bagi pendidikan Kristen untuk memperlihatkan potensi yang terkandung di dalamnya dan memberikan perubahan kepada mereka yang dibina.

Pembinaan kerohanian Kristen penting karena di dalamnya ada upaya untuk memberikan pengajaran-pengajaran Kristen yang terkait dengan proses kehidupan yang berkenan kepada Allah. Pembinaan itu sendiri mencerminkan tindakan aktif dan berpotensi menghasilkan pengaruh di masa depan. Hal inilah yang dilakukan

¹ Denny A. Tarumingi, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan”, *Educatio Christi*. 2020 1, hlm. 10. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/5/2>.

di lapas Pemuda Kelas II-A Tangerang. Dalam Injil Matius 25:36 (TB) Yesus mengatakan “ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” Yesus Kristus sendiri mengajarkan bahwa hal pelayanan yang benar melingkupi pelayanan yang lahir dari perhatian serta kebaikan batin buat memberikan kasih serta atensi untuk banyak orang yang membutuhkan salah satunya adalah warga binaan yang membutuhkan pembinaan kerohanian.

Pembinaan adalah upaya pembaharuan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dan efektif untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Untuk mencapai kerohanian yang baik, diperlukan usaha untuk membentuk. Peran dari setiap pihak yang terlibat dalam pembinaan kerohanian tersebut menjadi hal yang patut diperhatikan. Usaha pembinaan secara mendasar merujuk pada pengajaran firman Tuhan yang melihat adanya perubahan tingkah laku, karakter, kehidupan religius, relasi sosial, dan lain sebagainya. Dalam artikelnya yang berjudul “Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat” Junihot M. Simanjuntak menyatakan bahwa pembinaan harus dilakukan sebagaimana Yesus dalam keempat Injil melakukan pembinaan. Bahkan dalam perjalanan kisah rasul, pembinaan merupakan tiang dasar berdirinya Gereja.² Ada nilai-nilai religius yang terkandung di dalam tindakan pembinaan. Nilai-nilai tersebut menjadi aspek penting untuk mendorong setiap orang untuk melakukan hal-hal positif. Bimbingan yang dilakukan memastikan adanya perubahan karakter atau bahkan kehidupan.

² Junihot M. Simanjuntak, “Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat”, *Jurnal Jaffray* Vol. 12, No. 2. (2014): 251–272.

Pembinaan yang lain juga dilakukan melalui kelompok sel. Bila mengacu pada Perjanjian Baru, kelompok kecil ini merupakan *sharing* dan *devoted* yang memiliki makna yaitu mendapatkan bagian yang sama untuk saling bersekutu dan mencurahkan perhatian atau menyediakan perhatian bersama. Hal tersebut dapat dilihat dari Yesus Kristus yang memilih 12 orang murid yang hingga berkembang menjadi gereja mula-mula. Dalam komunitas kecil inilah proses pembinaan kerohanian dapat berjalan efektif untuk mendorong setiap orang yang di dalamnya untuk bertumbuh semakin baik. Perlu digarisbawahi bahwa dalam membina untuk pertumbuhan rohani orang lain, seorang pembina harus memiliki hati untuk mengasihi yang terhilang seperti Yesus Kristus telah contohkan di dalam Alkitab, yaitu menjadi teladan. Kristus “memuridkan” mereka yang percaya kepada-Nya. Pemuridan itu sendiri adalah bagian dari tindakan pembinaan. Di dalam pembinaan ada pola ‘memuridkan’.

Salah satu bentuk pembinaan rohani yang dilakukan di Laps Kelas II A adalah pemuridan. Pemuridan merupakan proses perubahan. Pemuridan (Yun. μαθητεύω [*mathéteuō*]) memiliki makna *to make a disciple of, train in discipleship* (untuk menjadikan murid [memuridkan], melatih murid dalam prose pemuridan secara intensif). Setiap murid dibawa kepada Yesus Kristus. Tindakan memuridkan mengupayakan adanya kedewasaan iman, karakter, dan pengajaran. Hal ini telah dilakukan di Laps Kelas II-A Tangerang sebagai bentuk pembinaan kerohanian.

Pembinaan bagi warga binaan dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemsarakatan Pasal 1 Ayat 10 Pembinaan adalah

kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan.³

Kegiatan Pembinaan warga binaan pemasyarakatan merupakan salah satu fungsi pemasyarakatan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan pasal 4 fungsi Pemasyarakatan meliputi a. Pelayanan, b. Pembinaan, c. Pembimbingan Kemasyarakatan. d. Perawatan, e. Pengamatan dan f. Pengawasan.⁴ Undang-Undang ini menurut peneliti menetapkan fungsi pemasyarakatan yang bersifat holistik, yang mana melibatkan upaya pembinaan, pembimbingan, dan pemberian layanan yang bertujuan mendukung rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat, jadi jika dikaitkan dengan penelitian ini maka pembinaan kerohanian Kristen adalah salah satu fungsi pembinaa.

Pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang pasal 36 ayat 1 Penyelenggaraan Pembinaan terhadap Narapidana ayat (1) meliputi a. penerimaan narapidana; b. penempatan Narapidana; c. pelaksanaan Pembinaan Narapidana; d. pengeluaran Narapidana; dan e. pembebasan Narapidana.⁵ Dalam penyelenggaraan Pembinaan terhadap Narapidana melalui beberapa tahap sampai masa tahanan narapidana habis dan narapidana mendapat pembebasan. Pembinaan untuk wargabinaan berdasarkan Undang-Undang ini memberikan landasan hukum yang kuat. Dengan tujuan untuk membentuk karakter warga binaan termasuk pembinaan kerohanian

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan

⁴ ibid

⁵ ibid

Kristen yang dilaksanakan secara konsisten dan baiknya bekerjasama dengan pihak yang terkait.

Karakter merupakan watak yang lebih baik, normal, serta spesial yang menyatu dalam diri seseorang yang membuatnya bertabiat serta bertindak otomatis, tidak bisa dipengaruhi oleh kondisi, serta tanpa membutuhkan pandangan ataupun evaluasi terlebih dulu. Karakter umumnya dipandang sebagai kepribadian dari seseorang yang sejatinya dapat dibentuk sejak mereka masih berusia dini. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.⁶ Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F. W. Foerster (1869-1966).⁷ Geoffrey Goodwin dan rekan-rekannya menyelidiki betapa pentingnya karakter moral dalam kesan dan evaluasi yang kita bentuk terhadap orang lain dalam kehidupan kita sehari-hari. Mereka menjawab pertanyaan ini dengan melaporkan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa karakter moral sangat penting dalam persepsi dan evaluasi seseorang, dan jauh lebih penting daripada gagasan terkait tentang kehangatan sosial.⁸ Pandangan Goodwin dan rekan-rekannya, mengindikasikan adanya penilaian terhadap apa yang dialami seseorang. Hal ini kemudian dihubungkan dengan temperamen. Menurut Albertus, secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan

⁶ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 90.

⁷ Albertus, *Pendidikan Karakter*, 42.

⁸ Christian B. Miller, R. Michael Furr, Angela Knobel, and William Fleeson, "Introduction", in Christian B. Miller, R. Michael Furr, Angela Knobel, and William Fleeson (eds.), *Character: NEW DIRECTIONS FROM PHILOSOPHY, PSYCHOLOGY, AND THEOLOGY* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 7.

pendidikan dan konteks lingkungan.⁹ Dalam hal ini, perubahan dalam diri seseorang, menjadi dasar bagi pembinaan kerohanian yang dilakukan di Lapas Pemuda Kelas II-A Tangerang. Persoalan karakter memang sangat kompleks. Fakta kemerosotan karakter di lingkup masyarakat saat ini cukup meresahkan. Upaya menumbuhkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia masih perlu diperkuat lagi. Hal tersebut dapat diperhatikan dengan begitu meningkatnya tindakan kejahatan yang dikabarkan melalui berbagai media cetak dan elektronik. Semua terjadi karena misalnya, beragam pola asuh orangtua, kurang perhatian, pendidikan orangtua, ekonomi keluarga, faktor budaya setempat, traumatik dan lain sebagainya.

Seorang menyandang status tahanan atau narapidana, secara tidak langsung merasa hidupnya tidak bermanfaat, kotor, serta menyangka masa depannya suram. Padahal dari pengamatan awal peneliti tidak semuanya orang yang masuk di lembaga pemasyarakatan murni melakukan tindak kriminal (kejahatan) secara sengaja; ada juga yang tidak disengaja atau tidak mengetahui bahwa yang dilakukan merupakan sebuah tindak pidana kriminal yang mengakibatkan ia harus di pidana. Dari kondisi semacam ini, pembinaan kerohanian Kristen di dalam Lembaga Pemasyarakatan urgen untuk terus dilakukan.

Kejahatan atau tindak kriminal adalah hal umum yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sejak manusia jatuh dalam dosa, ia tidak dapat lepas dari perbuatan kejahatan. Dalam pandangan Tuhan, kejahatan adalah bentuk perlawanan atas kehendak dan perintah-Nya. Kata kejahatan (Ibr. *ra'* dan *rasya*)

⁹ Albertus, *Pendidikan Karakter*, 79-80.

berasal dari satu akar yang artinya merusak atau meremukkan, sehingga tak berharga lagi, tidak menyenangkan, tidak enak, menjijikkan. Kata ini mencakup perbuatan jahat itu dan akibat-akibatnya. Kata-kata Yunaninya ialah *kakos* dan *poneros*; *athesmos* dan *anomos*, yang diterjemahkan tak mengenal hukum dan durhaka, termasuk dalam iklim pikiran yang sama. *Kakia* biasanya diterjemahkan kejahatan, tapi diterjemahkan kebusukan dalam Roma 1:29 dan keburukan dalam 1 Korintus 5:8.¹⁰ Kejahatan timbul dari keinginan hati manusia yang berdosa (Yak. 1:13-15). Israel berulang kali melakukan yang jahat dan menanggung akibat-akibatnya (mis. Hak. 2:11). Di belakang seluruh sejarah umat manusia ada perlawanan terhadap kuasa-kuasa jahat (Ef. 6:10-17; Why. 12:7).¹¹ Dalam Yohanes 8:34 dikatakan bahwa: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa.” Orang yang berbuat dosa hidupnya penuh dengan kejahatan dan mereka adalah hamba dosa. Awal manusia jatuh dalam kejahatan ketika hidupnya mulai mengabaikan perintah Allah, dan lebih mengutamakan kepentingan diri untuk memuaskan kehidupannya. Yakobus 1:14-15 mencatat bahwa: “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.” Hal ini tampak pada tindakan Hawa: “Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan, dan sedap kelihatannya”. Ia telah mengabaikan perintah Allah ketika dari dalam dirinya ada keinginan untuk melakukan apa yang Allah larang. Ia menafsirkan buah itu: “sedap kelihatannya” dan juga telah memberikan penilaian

¹⁰ A. Flavelle, P. Ellingworth, dan G. C. D. Howley, “Kejahatan”, terj. M. H. Simanungkalit, dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jilid I (Jakarta: YKBBK, 2011).

¹¹ A. Flavelle, P. Ellingworth, dan G. C. D. Howley, “Kejahatan”, terj. dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jilid I (Jakarta: YKBBK, 2011).

bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan. Dalam Roma 5:19 dikatakan bahwa “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa”. Akibat dari dosa Adam, pikiran manusia cenderung dikuasai oleh kegelapan dan dia menjadi lemah. Seperti yang tertulis dalam Kejadian 8:21 “... yang ditimbulkan oleh hatinya adalah jahat...”

Kejahatan adalah perbuatan yang tidak disukai Tuhan dan merupakan pelanggaran hukum. Permasalahan kejahatan semakin berkembang baik dari jenis kejahatannya maupun jumlah pelaku kejahatan. Permasalahan kejahatan merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh negara. Kasus kejahatan di Indonesia sampai saat ini masih tinggi termasuk kejahatan yang melanggar hukum. Peningkatan kriminalitas ini merupakan masalah yang mengkhawatirkan, di mana terdapat banyak jenis kejahatan seperti pembunuhan, penipuan, kekerasan seksual dan banyak bentuk kejahatan lainnya. Hal ini dikarenakan pola kehidupan sosial masyarakat selalu berubah, yang bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Faktor penyebab terjadinya kejahatan itu bermacam-macam, misalnya masalah ekonomi. Fenomena ini sangat mendasar dan tidak bisa dihindari. Adapun masalah lain seperti perilaku yang disebabkan oleh alam, pengaruh lingkungan, atau faktor lain yang disebabkan oleh proses belajar, dan faktor lain yang disebabkan oleh interaksi antara manusia dengan lingkungan.

Pesatnya perkembangan pengetahuan dan semakin mudahnya akses untuk melakukan kejahatan, termasuk penyalahgunaan narkoba, maka banyak orang yang berurusan dengan hukum, sehingga dalam menjalani hukuman yang diberikan, diperlukan sebuah kepedulian dari pihak pengelola lembaga pemasyarakatan yang bekerja sama dengan pihak-pihak lain untuk turut mendukung program pembinaan

kerohanian. Dengan demikian, pembinaan kerohanian begitu urgen diterapkan terutama di Lapas. Bila mengacu dalam 2 Timotius 3:16-17, kegiatan pembinaan kerohanian dapat memberikan pengaruh terhadap sikap hidup maupun perbuatan-perbuatannya. Hal tersebut dikarenakan setiap pelaksanaan kegiatan pembinaan rohani dapat menyentuh salah satu dari aspek dasar pengembangan kecerdasan spiritual.

Di Indonesia sendiri sampai saat ini persoalan penyalahgunaan narkoba masih merupakan salah satu tindak kejahatan terbesar yang mengkhawatirkan. Kita dapat melihat diberbagai media cetak dan elektronik dimana meningkatnya pengungkapan kasus selain tindak kejahatan narkoba semakin beragam polanya dan bahkan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Menurut data yang dihimpun oleh Amanda, dkk. Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) di lingkungan remaja dinilai sangat memprihatinkan. Tidak hanya itu. Angka pengguna narkoba di Ibu Kota DKI Jakarta, terbilang tinggi. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), 2,2% dari total populasi orang di Indonesia telah terjerat narkoba. Hal itu berdasarkan pada hasil penelitian terbaru BNN dan Universitas Indonesia (UI). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah, terdapat sekitar 500 ribu penduduk yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang.¹² Data ini menggambarkan betapa seriusnya kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia khusus di kalangan remaja yang sangat memprihatinkan.

Di wilayah Tangerang sendiri, berdasarkan informasi yang telah dihimpun oleh TangerangNews.com melalui Satuan Reserse Narkoba Polresta Tangerang,

¹² Maudy Amanda, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 340.

diberitakan bahwa terjadi kasus penyalahgunaan narkoba selama tahun 2019. Hasilnya, terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Dengan perbandingan "Di tahun 2018 terungkap 297 kasus dan tahun 2019 terungkap 311 kasus. Ironisnya, dari 311 kasus yang diungkap, sebagian besar pelaku adalah kelompok usia muda (milenial). Bahkan, terungkap pula pelaku yang masih berstatus pelajar dan mahasiswa.¹³

Tabel 1.1. Kasus Penyalahgunaan narkoba di wilayah Tangerang

Tahun	Kasus
2018	297
2019	311

Lalu bila dihimpun dari sumber berita online dikatakan oleh Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol. Petrus Reinhard Golose mengatakan bahwa terjadi peningkatan terkait pengguna narkoba di Indonesia pada 2021 yaitu sebesar 0,15 persen menjadi 1,95 persen atau 3,66 juta jiwa.¹⁴ kemudian pada tahun 2022, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Badan Narkotika Nasional Komjen Pol. Petrus Reinhard Golose bahwa penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat. Dikutip Kompas.com tanggal 18 Januari 2023, saat dengar pendapat dengan Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), menurut data Badan Narkotika Nasional terkait Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang (Narkoba) pada tahun 2022 terjadi 851 Kasus Penyalahgunaan Narkoba

¹³ Maya Sahurina, "2019, Kasus Narkoba di Tangerang Meningkat," *TangerangNews.Com*, last modified 2019, <https://tangerangnews.com/kabupaten-tangerang/read/29670/2019-Kasus-Narkoba-di-Tangerang-Meningkat>.

¹⁴ Putu Indah SavitriPutu Indah Savitri, "BNN: Prevalensi Pengguna Narkoba Pada 2021 Meningkat Jadi 3,66 Juta Jiwa," *ANTARABANTEN*, last modified 2022, <https://tinyurl.com/tjmvwmvk>.

di Indonesia. Dalam catatan Badan Narkotika Nasional, telah terjadi kenaikan sebesar 11,1 % di tahun 2022 jika dibandingkan tahun 2021 yakni sebanyak 766 kasus. Dalam catatan yang disampaikan Badan Narkotika Nasional, pada tahun 2022, telah terjadi kenaikan jumlah tersangka kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 1.350 orang. Jumlah tersangka kasus Narkoba mengalami peningkatan 14,02% dibandingkan tahun 2021, yakni 1.184 orang.

Table 1.2 Kasus penyalahgunaan narkoba menurut BNN tahun 2021-2022

Tahun	Kasus	Orang
2021	766	1.184
2022	851	1.350

Pihak BNN berhasil mengungkap 49 jaringan narkoba di Indonesia tahun 2022, dimana terdapat 23 jaringan internasional dan 26 jaringan nasional. BNN berhasil melakukan penyitaan narkoba jenis sabu sebagai barang bukti sebanyak 1,904 ton, barang bukti ganja sebesar 1,06 ton dan barang bukti ekstasi berjumlah 262.789 butir. BNN berhasil menyita 16,5 kg narkoba dalam bentuk serbuk ekstasi pada tahun 2022. BNN juga melakukan pemusnahan lahan ganja seluas 63,9 hektare dan pemusnahan narkoba jenis ganja basah seberat 152,6 ton.¹⁵

Tabel 1.3 Penyitaan narkoba oleh BNN tahun 2022

JENIS NARKOBA	JUMLAH
Sabu	1.904 ton
Ganja	1.06 ton
Ekstasi	262.789 btr

¹⁵ Kemenkumham.gi.id

Serbuk Ekstasi	16.5 kg
----------------	---------

Pengajaran iman Kristen memberikan pengarahan bagi orang percaya untuk menghindari tindakan-tindakan dosa seperti melakukan kejahatan dan penyalahgunaan narkoba. Dalam Galatia 5:20-21 tentang perbuatan daging yang merupakan tabiat berdosa, dimana terdapat kata sihir (yunani: φαρμακεία baca pharmakeia) yaitu: ilmu sihir, spiritisme, menyembah setan dan penggunaan obat bius untuk memperoleh pengalaman-pengalaman rohani (Kel. 7:11, 22; 8:18; Why. 9:21, 18:23). Selain itu kata pesta pora (yunani: κῶμοι baca komoi), yaitu berpesta dan bersukaria secara berlebihan, suasana pesta pora yang identik dengan minuman keras, obat bius (Napza), acara seks dan semacamnya.

Hal ini juga merupakan kekejian di hadapan Tuhan, maka penggunaan narkotika baik untuk hal-hal spiritual maupun kesenangan itu merupakan tabiat berdosa, dan akan mengikat jiwa seseorang. Menurut pandangan agama Kristen, tubuh harus dipelihara, dijaga dan disucikan, jangan melakukan dosa. Oleh karena Narkoba dapat merusak tubuh, baik jiwa, raga maupun akal, maka penggunaan Narkoba merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Maka sangat begitu jelas bahwa setiap pribadi menurut pandangan agama Kristen, tubuh harus dipelihara, dijaga dan disucikan, jangan melakukan dosa. Oleh karena Narkoba dapat merusak tubuh, baik jiwa, raga maupun akal, maka penggunaan Narkoba merupakan hal yang tidak diperbolehkan.

Lapas sendiri merupakan tempat para pelaku kejahatan yang melanggar hukum negara. Hukum merupakan suatu sistem yang dibuat oleh manusia untuk membatasi tingkah laku manusia agar setiap tingkah laku manusia dapat terkontrol.

Lembaga pemasyarakatan sendiri sebagai suatu organisasi yang memiliki tugas dan fungsi yang sama pentingnya dengan institusi-institusi lainnya dalam Sistem Peradilan Pidana, seperti Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan. Tugas dan Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan pembinaan terhadap narapidana.

Urgensi pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter warga binaan tersebut dapat memberikan pengaruh kepada kehidupan di masyarakat dalam Lapas itu sendiri, maupun kehidupan masyarakat luas saat mereka keluar dari Lapas tersebut. Urgensi pembinaan kerohanian dilakukan dengan alasan sebagai berikut: a) Adanya kebutuhan pembinaan kerohanian terhadap pengguna narkoba di Lapas Kelas II A Tangerang; b) Meningkat jumlah penggunaan narkoba terus meningkat, sehingga diperlukan tindakan pembinaan kerohanian, secara khusus kepada warga binaan yang beragama Kristen; c) Adanya harapan untuk membentuk karakter warga binaan pengguna narkoba kepada kehidupan yang benar seperti yang dikehendaki oleh Tuhan; d) Mengkorelasikan fungsi Lapas sebagai tempat pembinaan dengan salah satu program pembinaan kerohanian Kristen. Dalam tindakan-tindakan tersebut, perlu dilakukan penelitian.

Dalam menyukseskan sebuah pembinaan yang baik, maka adanya suatu bentuk rencana kegiatan atau yang dikenal dengan sebutan program pembinaan dengan tujuan untuk mengubah paradigma para warga binaan agar mereka memiliki karakter seperti Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, program pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter bagi warga binaan pengguna narkoba yang telah dibuat Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas II A Tangerang. Program Pembinaan

Kerohanian Kristen memiliki pembina agama Kristen internalnya 1 orang dan bekerjasama dengan pembinaan dari eksternal baik itu gereja dan Yayasan sebanyak 28 gereja atau Yayasan, untuk menangani warga binaan Pemasyarakatan sebanyak 160 orang. Visi dari program kerohanian yang ada pun yaitu; “Mewujudkan Warga Binaan beragama Kristiani pada Lapas Kelas IIA Pemuda Tangerang untuk dapat menjadi agen perubahan yang berkarakter Kristus.” Selain itu misinya, yaitu: a) Membangun kemitraan pelayanan antara berbagai denominasi gereja, yayasan, persekutuan, maupun lembaga sosial serta kemasyarakatan. b) Menjangkau jiwa-jiwa para warga binaan yang beragama kristiani melalui pelayanan yang terwujud dalam berbagai kegiatan kerohanian, pendidikan, dan sosial. c) Fokus pada pertumbuhan iman karakter Kristus dalam semua aktivitas pelayanan di Gereja Maranatha Lapas Kelas IIA Pemuda Tangerang.

Warga binaan Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang tidak ada kategori usia sehingga peneliti juga dalam penelitian ini tidak memfokuskan pada usia tertentu. Penelitian ini difokuskan kepada Pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter bagi warga binaan penyalahgunaan narkoba. Untuk mengetahui hal ini, peneliti melakukan pengkajian secara mendalam terkait dengan pembinaan kerohanian Kristen dan pembentukan karakter bagi warga binaan.

1.2. Fokus Masalah

- 1.2.1 Karakter warga binaan pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas II Tangerang perlu dilakukan Pembinaan kerohanian Kristen

1.2.2 Pembinaan kerohanian Kristen bagi warga binaan pengguna narkoba dalam pembentukan karakter di Lapas Kelas II Tangerang sudah dianggap ideal.

1.2.3 Pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter bagi warga binaan pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Tangerang

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian program pembinaan kerohanian Kristen dalam membentuk karakter untuk warga binaan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Mengapa karakter warga binaan pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas II Tangerang perlu dilakukan Pembinaan kerohanian Kristen ?

1.3.2 Apakah pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter bagi warga binaan pengguna narkoba di Lapas Kelas II Tangerang sudah ideal ?

1.3.3 Bagaimana pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter terhadap warga binaan pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Tangerang ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa penting program pembinaan kerohanian Kristen di dalam pembentukan karakter Kristiani bagi Warga Binaan Di Lapas yaitu :

- 1.4.1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mensintesis karakter warga binaan pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas II Tangerang.
- 1.4.2. Untuk mendeskripsikan menganalisis dan mensintesis pembinaan kerohanian Kristen bagi warga binaan pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Tangerang.
- 1.4.3. Untuk mengetahui hasil dari program pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter terhadap warga binaan pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Tangerang?

Dalam mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif jenis empiris. Ronny Hanitijo Soemitro mengatakan penelitian hukum empiris yaitu penelitian hukum yang diperoleh datanya dari data primer atau data yang diperoleh langsung dari masyarakat.¹⁶ yang mana data berdasarkan pada apa yang terjadi di lapangan melalui pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data adalah sebuah proses sistematis dan pengarturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan dari orang lain.¹⁷ Dalam menganalisis data yang peneliti lakukan yaitu melalui proses mencari dan

¹⁶ Mukti Fajar dan Yulianto Ahmad, *Dualisme Penelitian Hukum: Normative dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

¹⁷ Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 330

menyusun data dengan melakukan observasi dan wawancara secara sistematis dengan catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data pertama data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap kemudian dirangkum setelah itu penulis memilih hal-hal yang penting dan fokus yang berkaitan dengan masalah penelitian kemudian setelah itu menyimpulkan. Data yang sudah difokuskan disusun secara sistematis.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu sosial, khususnya dalam membuat program yang tepat bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dan juga terutama bagi Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan spiritual dan membentuk karakter Kristen.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi Lapas di Indonesia, yaitu sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan kerohanian bagi warga binaan dalam membentuk karakter Kristen.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada bab pertama peneliti menuliskan pendahuluan yaitu latar belakang dan fokus masalah penelitian disertai yaitu urgensi pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter bagi warga binaan pengguna narkoba di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang. Rumusan masalah yang menentukan arah dan ruang

lingkup pembahasan secara komprehensif yang kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian dan definisi istilah sesuai dengan judul yang diambil peneliti.

Bab kedua, peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan teoritis dan teologis sebagai landasan kerangka konseptual penelitian, dan pertanyaan penelitian. Deskripsi kerangka pemikiran akan menggambarkan konsep pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter bagi warga binaan pengguna narkoba di Lapas Pemuda Kelas II Tangerang

Bab ketiga metodologi penelitian, dalam bagian ini peneliti akan menyajikan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif yang mencakup konsep penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data juga akan mendeskripsikan tempat, lokasi serta jadwal penelitian. Akan dibahas juga subjek penelitian maupun peran peneliti dan etika penelitian.

Bab empat adalah pembahasan berupa deskripsi hasil penelitian yang meliputi profil lokasi penelitian, analisis dan data informan, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter warga binaan pengguna narkoba di Lapas Pemuda Kelas II Tangerang

Bab kelima adalah kesimpulan, aplikasi dan saran. Bagian ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan pembinaan kerohanian Kristen dalam pembentukan karakter warga binaan pengguna narkoba di Lapas Pemuda Kelas II Tangerang

1.7. Definisi Istilah

Urgensi pembinaan kerohanian Kristen merupakan suatu upaya untuk membimbing menuju jalan yang benar. Pembinaan kerohanian Kristen merupakan bentuk sapaan kasih Allah bagi setiap umat-Nya. Bagi orang Kristen sendiri pertumbuhan iman merupakan hal yang harus dibangun setiap hari. Pertumbuhan tersebut terlihat dari buah yang dihasilkan dalam dirinya. Seperti pohon yang menyambut kehidupan baru demikian setiap orang Kristen harus bertumbuh dalam iman atau kerohaniannya. Ketika setiap manusia mengerti kehendak Allah dan menemukan makna untuk mengikuti kehendak Allah, maka setiap pribadi pasti akan mampu menjadi pribadi yang baik. Maka dari hal tersebut, program pembinaan iman merupakan fondasi dasar yang harus dibuat dan diperhatikan dalam proses pembinaan di dalam Lembaga Pemasarakatan.

Pembentukan karakter Kristen merupakan suatu upaya mendidik untuk membentuk sifat Kristiani agar melekat di dalam kehidupan para warga binaan. Arah dan hasil yang diharapkan dari pembinaan karakter tersebut adalah;

1. Terbentuknya karakter Kristiani yang akan nampak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Terpeliharanya kehidupan dalam dinamika adanya perbedaan pendapat atau pun pola pikir di dalam kehidupan. Kesiapan dalam mengapresiasi perbedaan tidak tumbuh begitu saja, maka sangat perlu adanya bimbingan.
3. Memiliki keteguhan hati, di mana mereka dilatih untuk siap menempuh segala kondisi yang dihadapi.
4. Terbangunnya karakter pengendalian diri.

Hasil yang telah dibuat dari program tersebut adalah membina warga binaan yang bergama Kristen secara rohani, sehingga dapat merefleksikan arti dari kehidupan yang telah Kristus berikan dimana mereka menjadi sebuah pribadi yang lebih baik. Selain hal tersebut, pembinaan juga dapat merangkul mereka agar tidak merasa sendirian, pembinaan yang dapat dilakukan adalah mendoakan dan melatih mereka agar dapat dewasa secara rohani, serta mendorong setiap keterampilan yang mereka miliki agar kelak dapat digunakan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

